

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan masing-masing individu tentunya ada keinginan untuk meningkatkan hidupnya ditengah-tengah masyarakat, yaitu dengan menambah pendapatan atau penghasilan tambahan. Apalagi kebutuhan akan kesejahteraan dan harapan hidup makin meningkat. Untuk dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut maka sedini mungkin harus dipersiapkan masa depan melalui perencanaan investasi yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan saat ini. Berinvestasi merupakan salah satu cara untuk mewujudkannya. Investasi dapat berupa tanah, usaha perdagangan, emas dan yang lebih moderen yaitu melalui Pasar Modal.

Investasi di pasar modal dapat membantu masyarakat yang ingin menginvestasikan dananya dengan mudah serta mendapatkan keuntungan. Maka dari itu banyak investor yang berkeinginan untuk menanamkan dananya di pasar modal. Akan tetapi kebanyakan masyarakat masih awam terhadap investasi dipasar modal.

Pada umumnya investor mengalami kesulitan untuk melakukan investasi sendiri pada surat-surat berharga yaitu saham, obligasi, dan lain-lainnya. Kesulitan yang dihadapi investor antara lain melakukan berbagai analisis dan monitor kondisi pasar secara terus menerus yang sangat menyita

waktu dan dibutuhkan dana yang relatif besar untuk dapat melakukan investasi pada surat-surat berharga.

Reksa Dana didefinisikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan kembali dalam bentuk Portofolio Efek oleh manajer investasi yang telah mendapatkan izin dari Bapepam. (Undang-Undang No: 8 1995: Pasar Modal)

Reksa Dana (*mutual fund*) yang merupakan instrumen baru bagi masyarakat umum Indonesia, dimana sebelumnya hanya akrab dengan produk bank seperti: tabungan dan deposito. Investasi pada Reksa Dana merupakan pilihan investasi yang menarik apabila dapat memberikan *return* yang positif. Sebaliknya investasi itu menjadi tidak menarik apabila *return*-nya ternyata lebih kecil dibandingkan tingkat suku bunga umum (deposito, obligasi, saham). Seperti yang kita tahu bahwa faktor lain yang ikut mempengaruhi investasi melalui saham, obligasi, deposito di bank adalah naik turunnya suku bunga (*interest rate*). Bila suku bunga naik, maka biasanya harga saham atau obligasi akan turun karena para investor akan lebih tertarik menanamkan uangnya dideposito, sedangkan bila suku bunga turun maka harga saham atau obligasi akan naik karena para investor lebih tertarik menanamkan modalnya di saham ataupun obligasi.

Reksa Dana di Indonesia semakin berkembang dan tumbuh pesat bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Dengan memperhatikan pertumbuhan Reksa Dana tersebut, maka masih tergantung pada investor dan pemerintahannya serta perusahaan Manajer Investasi.

Para manajer investasi (MI) memperkirakan, pada tahun 2009 pertumbuhan industri Reksa Dana bakal melambat. Direktur PNM Investment Management Wawan Dewanto mengatakan bahwa siklus bisnis yang tak terelakkan menyusul goyahnya sistem perekonomian dunia akibat empasan badai krisis keuangan global. Perhitungan pada tahun 2006 jumlah Reksa Dana tumbuh 23 persen dibandingkan 2005. Namun, tahun 2008, pertumbuhannya hanya 16 persen, dan tahun 2009 bakal lebih rendah lagi. Perlambatan juga menimpa total nilai aktiva bersih (NAB). Tahun 2007, NAB reksadana tumbuh 78 persen ketimbang 2006. Namun, di tahun 2008 hingga pertengahan Oktober, pertumbuhan Reksa Dana sangat terpengaruh oleh perkembangan yang kurang menggembirakan, hal ini diakibatkan oleh penurunan nilai aset portofolio karena krisis ekonomi, sehingga kenaikan aset Reksa Dana tidak terlalu tinggi, yaitu terjadi penurunan NAB sekitar 22 persen. Meski pertumbuhan dana kelolaan reksadana bakal melambat, para MI yakin di tahun 2009 reksadana masih bisa memberikan keuntungan yang lumayan, baik untuk investor maupun MI. Syaratnya, investor dan MI mesti pintar-pintar memilih produk reksadana yang pas. (Kompas.com 2008).

Pada tahun 2009, Reksa Dana masih tetap tumbuh. Dan nilai akumulasinya mencapai Rp.110 miliar. Dengan prediksi tersebut, maka dana kelolaan industri Reksa Dana pada akhir 2009 akan naik 48,64% dibanding periode yang sama tahun 2008 sebesar Rp 74 triliun. Dana kelolaan (Asset Under Management/AUM) pada industri Reksa Dana di Indonesia pada tahun 2010, akan tumbuh 20%. Hal itu dikarenakan adanya penopang utama yang

akan didorong oleh tumbuhnya Reksa Dana saham, pasar uang, dan terproteksi. Akan tetapi kontribusi terbesar pertumbuhan masih didominasi Reksa Dana saham. Sementara untuk Reksa Dana pendapatan tetap akan sedikit mengalami penurunan. Ada tren pengalihan atas pemegang Reksa Dana ke Reksa Dana terproteksi. (detikfinance.com)

Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana mencapai Rp142,81 triliun pada 28 Desember 2010 dari Rp116,73 triliun pada akhir Desember 2009 atau naik 22,34%. Data yang telah didapat dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Kamis (30/12). Jumlah unit penyertaan reksa dana meningkat 69,98 miliar unit pada akhir Desember 2009 menjadi 81,59 miliar unit atau meningkat sebesar 16,6%. Bapepam-LK juga mencatatkan peningkatan Reksa Dana dari 672 Reksa Dana pada akhir Desember 2009 menjadi 714 Reksa Dana. Termasuk di dalamnya 97 Reksa Dana penyertaan terbatas atau mengalami peningkatan 6,25%. (inilah.com 2010)

Berdasarkan informasi tersebut, untuk mengetahui kinerja suatu Reksa Dana sangat diperlukan. Hal ini, untuk membantu pemilihan Reksa Dana yang layak diinvestasikan. Walaupun, jika dilihat historis kinerja Reksa Dana tersebut baik pada tahun sekarang, belum ada jaminan untuk dapat berkinerja baik di tahun depan, akan tetapi kinerja Reksa Dana yang memiliki kinerja yang baik ditahun lalu lebih berpeluang untuk berkinerja baik di tahun yang akan datang dibandingkan dengan Reksa Dana yang berkinerja kurang baik ditahun lalu.

Alat ukur yang digunakan dalam penilaian kinerja Reksa Dana yang sering adalah dengan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen. Ketiga metode tersebut dapat membantu untuk mengukur kinerja Reksa Dana yang baik.

Berbagai penelitian telah dilakukan dengan metode yang sama maupun berbeda, Viriany melakukan penelitian tentang kinerja Reksa Dana di Indonesia dengan metode Jensen periode Juli 1997- Juni 2002, hasil penelitiannya yaitu hanya terdapat sepuluh Reksa Dana yang memiliki kinerja baik secara konsisten (memiliki alpha positif) selama 30 bulan. Hal ini berarti kinerja Reksa Dana saham di Indonesia tidak lebih baik dari kinerja pasar.

Agus Zainul Arifin (2007) melakukan penilaian kinerja Reksa Dana saham dengan metode Sharpe ratio di BEJ tahun 2004-2006", menyimpulkan bahwa dari tiga belas Reksa Dana yang aktif, terdapat sepuluh Reksa Dana yang berkinerja baik

Penelitian yang dilakukan Yosefa Susiana dan Arnold (2009), mengevaluasi kinerja Reksa Dana saham di Indonesia yang beroperasi sepanjang tahun 2006 dengan menggunakan tiga metode indeks, penelitiannya menunjukkan bahwa pengukuran dengan metode yang berbeda dapat memberikan hasil yang berbeda pula. Reksa Dana yang secara konsisten baik pada berbagai alat ukur adalah Reksa Dana yang memberikan tingkat pengembalian risk-adjusted terbaik.

Dilanjutkan dengan penelitian Hedwin pada tahun 2009 dengan Evaluasi Kinerja Reksa Dana Saham Periode 2005-2007". Menyimpulkan

hasil penelitiannya bahwa Reksa Dana saham terbaik yaitu: Trim Kapital, Fortis Ekuitas, Manulife Dana Saham, Schroder Dana Istimewa, karena kinerja Reksa Dana tersebut mampu melebihi kinerja pasar.

Dari hasil penelitian sebelumnya sangatlah diperlukan konfirmasi kinerja Reksa Dana dengan metode yang berbeda maupun sama, hal ini dilakukan secara berkesinambungan, untuk mengetahui kinerja Reksa Dana pada tahun berikutnya. Maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menyusun sebuah penelitian dengan judul "*Penilaian Kinerja Reksa Dana Saham dengan menggunakan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen*".

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yosefa Susiana, hanya tahun penelitiannya yang berbeda.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan dapat terfokus dan tidak meluas, maka dalam penelitian ini dibatasi:

1. Reksa Dana yang diteliti merupakan Reksa Dana yang terdaftar di BAPEPAM, berstatus aktif, dan produktif selama periode penelitian.
2. Reksa Dana yang diteliti adalah Reksa Dana Saham
3. Reksa Dana yang diteliti adalah Reksa Dana yang bersifat terbuka
4. Periode penelitian tahun 2008-2009

C. Rumusan Masalah

Salah satu kemampuan yang dapat dijadikan pertimbangan oleh para investor untuk melakukan pemilihan investasi pada Reksa Dana adalah

kinerja dari Reksa Dana itu sendiri. Untuk menganalisa tingkat pengembalian kinerja Reksa Dana saham dapat menggunakan tiga metode Indeks, yaitu Indeks Sharpe, Indeks Treynor dan Indeks Jensen. Referensi produk-produk Reksa Dana yang baik, sangat diperlukan bagi investor untuk memilih produk Reksa Dana yang sesuai dengan strategi dan tujuan investasi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Kinerja Reksa Dana saham manakah yang paling baik berdasarkan Indeks Sharpe, Indeks Treynor, dan Indeks Jensen?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan mengadakan penelitian ini yaitu: Untuk menganalisa kinerja Reksa Dana saham yang paling baik dengan menggunakan Indeks Sharpe, Indeks Treynor, dan Indeks Jensen.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui kinerja Reksa Dana Saham yang ada di Indonesia dengan menggunakan beberapa metode Indeks.

2. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Memberikan sebuah gambaran mengenai seluk beluk portofolio yang tersusun dalam Reksa Dana dan untuk lebih memahami karakteristik dari berbagai jenis Reksa Dana khususnya jenis Reksa Dana Saham yang ada di Indonesia.

3. Bagi Investor dan Masyarakat Umum

Memberikan pedoman bagi investor sebelum melakukan Investasi terutama melalui Reksa Dana, sehingga dapat menjadi sebuah pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

4. Bagi Manajer Investasi

Memberikan gambaran serta kemudahan dalam melakukan kontrol dalam pengelolaan portofolio.